

## **Mengejawantahkan Maqosid As-Shari'ah Dalam Mengelola Pendidikan Islam**

**Oleh : Mastur**

mastur@iaihnwpancor.ac.id

### **Abstract**

In accordance with the objectives of Islamic teachings (Maqosid as-Shari'ah), Islamic education must be able to direct and regulate the goals of the values taught by Islam. Related, the management of Islamic education must be able to respond to the objectives of Islam as a religion that protects and keeps its adherents from adversity in daily life. Islamic education management must be able to create a mappingsystem in regulating the educational process that is in accordance with the great goals of Islamic shari'at.

The problem of the management of Islamic education today is to move away from the goal of Islam as a religion that governs the lives of its adherents. That is, the management of Islamic education is not in harmony with the manifestations of maqosid shari'ah which is sourced from divine revelation. Manifestation of the management of Islamic education and Maqosid Shari'ah namely conformity and harmony between; head (knowledge), heart (morals) and hand (skills). The management of Islamic education in its conceptual and application aspects, needs to formulate these three aspects systematically, so that they are in accordance with Islamic values. The purpose of Islamic education is part of the universal goals of Islam such as aspects of humanity, preservation and preservation of the natural environment and aspects of life. Islamic education is a balance between the self aspects of each individual who has a soul and reason with social conditions in the long run. Thus management in the world of Islamic education must be in line with the principles of Maqosid Shari'ah.

Based on the reality of Islamic society which tends to be dynamic in all aspects, the management of Islamic education needs to implement Maqosid Shari'ah as a perspective in managing governance in the world of Islamic education. Maqosid Shari'ah in its development was able to enter all scientific disciplines, including the field of management of Islamic education.

**Key Word: Maqosyid as-Shari'ah- management of Islamic education**

**Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai – nilai Islam dalam sebuah proses Pendidikan kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, karena dengan Pendidikan dapat merubah status kemanusiaan seorang hamba menuju status yang lebih mulia (*dara>jah al-a'la>*) baik dalam aspek sosial maupun aspek keagamaan.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

(يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ )....

Artinya: “Allah akan meninggikan (derajat) orang – orang yang beriman diantara kalian dan orang – orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Muja>dilah: 11)

Iman dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang selalu beriringan dalam ayat al-Qur'a>n. manifestasi dari sebuah ilmu pengetahuan ialah bertujuan untuk memahami agama (*tafaqqub} fi> ad-di}{n}*) sebagai media untuk menjalankan ibadah kepada Sang Kha>liq. Fitrah} sebagai manusia yang selalu menghambakan diri, memerlukan Pendidikan untuk memperoleh pengetahuan tentang agama dan ajaran – ajaran yang menghantarkannya menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Al-Qur'a>n dan hadits sebagai sumber dan pedoman dalam pendidikan Islam, telah mengatur dan mengarahkan tujuan, fungsi, materi, dan praktik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Begitupun dalam manajemen pendidikan Islam, harus sesuai dengan tuntunan nilai – nilai yang diajarkan Islam.<sup>3</sup>

Khale>d Abou el-Fadl<sup>4</sup> berpendapat bahwa pada masa kontemporer ini, konsep *Maqos{id Shari>'ab}* bisa dikembangkan diberbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik sebagai pendekatan keilmuan maupun sebagai metode. Signifikansi *Maqos{id Shari>'ab}* sebagai *World View* dalam penerapan manajemen pendidikan Islam diperlukan studi khusus, sehingga menjadi sebuah kerangka konseptual dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, maka manajemen pendidikan Islam perlu mengimplementasikan nilai – nilai dari *Maqos{id Shari>'ab}* dalam pelaksanaan

---

<sup>1</sup> Syed Mohammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam a Frame Work for an Islamic Philosopgy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980), 78

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet 12, 2015), 28

<sup>3</sup> Abdul Ghoffar, “Manajemen dalam Islam (Perspektif al-Qur'a>n dan hadits) dalam Jurnal *PENDIDIKAN DAN KEISLAMAN* yang diterbitkan oleh stai at-taqwa bondowoso. Semula jurnal ini bernama jurnal at-taqwa pada tahun 2016 beralih nama menjadi *islamic akademika* vol 8. No. I, 2016 (diakses dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/islamicakademika/article/view/1649>), 37.

<sup>4</sup> Khale>d Abou el-Fadl dalam karyanya; *Speaking in God's Name; Islamic Law, Authority and Women* (London: Oneworld Publications, Year: 2001).

pendidikan. Artinya, bagaimana manajemen pendidikan Islam mampu menerjemahkan nilai – nilai dari *Maqos'id Shari'ah* dalam implementasinya.

Proses pendidikan bukan hanya pada problematika kognitif ( ) semata, akan tetapi pendidikan juga merupakan sebagai sarana untuk melestarikan serta pengembangan diri ( ) peserta didik. Begitupun juga pendidikan Islam harus mampu memberikan pemahaman agama (*tafaqqub fi ad-di'n*) yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bentuk jihad di jalan agama (حفظ الدين), mengajarkan kebaktian terhadap orang tua dan perjuangan social (حفظ النسب). Kemudian selanjutnya bagaimana cara hidup mandiri dan mampu bekerja demi masa depan sebagai manifestasi konkrit dari *hifz'ul ma'l* (حفظ المال). Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam akan selaras dengan nilai – nilai yang bersumber dari al-Qur'a'n dan hadits sebagai pedoman dalam pengajaran.

### **Telaah Konseptual Manajemen Pendidikan Islam**

Secara etimology (bahasa) manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata *management* yang memiliki arti yang kompleks yakni pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata kepemimpinan. G.R. Terry sebagaimana dikutip Malayu S.P Hasibuan memandang manajemen sebagai suatu proses, sebagai berikut: "*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*". Sementara, Malayu S.P. Hasibuan dalam bukunya "*Manajemen Sumber Daya Manusia*" mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di definisikan bahwa manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses dengan menggunakan berbagai sumber daya untuk melakukan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

### **Manajemen Pendidikan Islam dalam al-Qur'a'n dan Hadits; Teori dan Analisis**

Islam merupakan agama yang mengajarkan nilai – nilai universal yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai – nilai keislaman tersebut bersumber pokok (*Masdar al-Hukmi*) dari al-Qur'a'n dan sunnah Nabi SAW. Sebagai sumber utama dalam Islam, al-Qur'a'n dan hadits menjadi *soko guru* dalam setiap aktifitas ummat Islam, terutama kaitannya dengan pendidikan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan kitab suci yang agung, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek dan dimensi kehidupan

---

<sup>5</sup> S.P. Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, PT Toko Gunung Agung cetakan 4. 2006), 26

manusia dan bersifat universal, maka seyogyanya menjadikan al-Qur'a>n sebagai dasar pedoman (*management*) falsafah dalam pelaksanaan pendidikan.<sup>6</sup> Kedudukan al-Qur'a>n sebagai sumber pedoman dalam pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'a>n sebagai berikut:

( كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ )

Artinya: “Kitab (*al-Qur'a>n*) yang kami turunkan kepadamu (*Muhammad*) penuh berkah agar mereka menghayati ayat – ayatnya dan agar orang – orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran” (QS. S}ad: 29)

Manajemen dalam al-Qur'a>n yang berkaitan dengan pendidikan Islam oleh pakar ilmu pendidikan Islam dan filsafat Islam seperti Syed Hosein Nasr, Mohammad Naquib al-Attas,<sup>7</sup> Fazlur Rahman, Abudin Nata serta Ramayulis menyatakan bahwa manajemen diambil dari kata *tadbi>r* (تدبير) yang bermakna pengaturan yang berasal dari akar kata *dabbara* ( ) berarti mengatur, menata, merapikan, mengelola. Kata *tadbi>r* ini diambil dari ayat al-Qur'a>n su>rah as-Sajadah;

( يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ )

Artinya: “Dia yang mengatur segala segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (*urusan*) itu naik kepadaNya, dalam satu hari yang kadarnya (*lamanya*) adalah seribu tahun menurut perhitungannya”(QS. As-Sajadah: 5)

Kata *Yudabbiru* (يدبر) dalam ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menjadi pengatur (*manager/pengelola*) alam semesta ini. Keteraturan alam semesta (*cosmos system*) merupakan bukti kebesaran Allah sebagai pengelola dan pencipta semesta. Kaitannya dengan ayat tersebut, dalam aspek sosial, manusia juga menjadi pengatur atau pengelola yang berada di bumi (*خليفة في الارض*) yang menjadi pengganti Tuhan dalam menata dan mengelola alam dan lingkungan. Maka manusia mempunyai kewajiban untuk menata dan mengelola alamnya dengan baik seperti Allah mengatur alam raya.<sup>8</sup> Adapun kata *yudabbiru* (*management*) terdapat dalam ayat 31 dari su>rah Yu>nus sebagai berikut:

( قُلْ مَنْ يَزِرُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأُمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ )

Artinya: “Katakanlah (*wahai Muhammad*) “Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (*menciptakan*) pendengaran dan penglihatan, dan Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan yang mengeluarkan yang mati

<sup>6</sup>Marshallsay, Z. “Twists and turns of Islamic education across the Islamic world” *International Journal of Pedagogies & Learning*,7, (3), (2012). 180-190. Retrieved from Proquest (Accessed Oct 09,2018), 134

<sup>7</sup>Syed Mohammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam a Frame Work for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980), 98

<sup>8</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet 12, 2015), 371 – 372.

dari yang hidup, dan siapakah yang **mengatur** segala urusan? maka mereka akan menjawab “Allah”. Maka katakanlah, “Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepadaNya)?” (QS. Yunus: 31)

Fungsi manajemen dalam *term* pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang koordinatif, sistematis dan integratif. Proses tersebut dimulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), sampai pada pengawasan (*evaluating*). Semua proses ini, berlandaskan pada ajaran dan nilai – nilai Islam yang bersumber dari al-Qur’a>n dan hadits Nabi SAW. Proses tersebut kemudian mempunyai nilai yang bersifat *esoteris* dan *eksoteris* dalam impelentasinya di dunia pendidikan Islam.

### 1) Perencanaan (*Planning*)

Pendidikan Islam bukan hanya menyentuh aspek kongnitif dan intelektualitas (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi memperhatikan aspek moralitas (*transfer of value*) dan budi pekerti (*transfer of ethic*). Dewasa ini muncul berbagai kritikan terhadap dunia pendidikan Islam yang secara manajemen terlalu berkiblat dengan dunia pendidikan Barat. Adapun bila dicermati produk pendidikan Islam yang berkembang Nampak secara nyata bahwa konsep pendidikan Islam yang berkembang lebih cenderung bersifat *materialis* – *intelektualistik* yang bersumber dari filsafat pragmatis Barat, dan jauh dari nilai – nilai *spritual* – *religius* dan moralitas.<sup>9</sup>

Perencanaan merupakan suatu yang sangat esensial dalam manajemen pendidikan Islam, karena akan menjadi penentu sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai.<sup>10</sup> Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan merupakan langkah pertama yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik dan para pengelola Lembaga pendidikan Islam. Kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan mengganggu segala aspek dalam pelaksanaan proses pendidikan, sehingga *out – put* tidak akan jelas arah dan tujuannya. Allah SWT memberikan petunjuk bagi orang – orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana atau program yang akan dilakukan pada masa mendatang, firmanNya:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ )

Artinya: “Wahai orang – orang yang beriman ! bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah

---

<sup>9</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 45.

<sup>10</sup> Dr. KH. U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet I, 2012), 214

*kepada Allah. Sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”* (QS. Al-Hashr: 18)

Ayat di atas secara tersirat menggambarkan bahwa setiap orang bahkan sebuah organisasi dan Lembaga untuk memperhatikan segala yang telah direncanakan untuk hari esok. Dalam manajemen pendidikan Islam dibutuhkan perencanaan kemudian setelah itu perlu memperhatikan semua yang telah direncanakan. Selanjutnya penyusunan perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya dilakukan untuk mencapai tujuan dunia semata, akan tetapi lebih dari target duniawi. Bahkan arah dari target perencanaan pendidikan Islam ialah mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua – duanya bisa tercapai secara seimbang. Kesimbangan tujuan dari perencanaan manajemen dalam pendidikan Islam telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya:

(وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)

Artinya: *“Dan diantara mereka ada yang berdo’a, ”Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka”* (QS. al-Baqarah: 201)

Perencanaan manajemen pendidikan Islam, tidak bisa terpisahkan dari aspek spritualitas (*eksoteris*), salah satunya ialah menyadari adanya hubungan secara vertical antara perencanaan manajemen pendidika Islam dengan nilai – nilai Ilahiyah (*transenden*) yang bersumber dari wahyuNya. Sehingga dalam tujuan perencana bernilai ibadah serta melahirkan peserta didik yang unggul dan berkualitas. Berkualitas dalam pemahaman agama maupun dalam bidang ilmu pengetahuan umum. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW;

قال رسول الله : من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين (رواه البخاري)

Artinya: *“Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang yang baik, maka akan diberikan pemahaman dalam urusan agama”* (HR. al-Bukhari)

## 2) Pengorganisasian (*organizing*)

Adapun dalam perencanaan, tidak bisa dirumuskan dengan personal atau bersifat individu. Perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam harus melibatkan berbagai unsur dan elemen yang terkait dalam sebuah pengorganisasian (*organizing*). Prinsip pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam ialah sebagai penetapan struktur, berbagai peran melalui penentuan aktifitas – aktifitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Bersama. Pengorganisasian (*organizing*) dalam system manajemen pendidikan Islam merupakan tahap impelentasian dari perencanaan yang telah dirumuskan.

Dalam manajemen pendidikan Islam pengorganisasian (*organizing*) bukan hanya sebagai wadah melainkan penekanan pada aspek kinerja yang rapi dan secara kolektif. Manajemen pendidikan Islam mengibaratkan struktur organisasi sebagai bangunan yang tersusun rapi, yang seluruh komponen bangunan saling menjaga dan saling menguatkan, atau ibarat tubuh yang saling berhubungan satu sama lain. kaitannya dengan hal ini, Allah SWT berfirman:

( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ وَأَعْتَصِمُوا حَبْلَ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ )

Artinya: “Wahai orang – orang yang beriman !bertakwalah kepada Allah dengan sebenar – benar takwa kepadaNya dan janganlah mati kecuali dengan keadaan Muslim. Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah kamu nikmat Allah kepadamuketika kamu dahulu (masa jabiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karuniaNya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (waktu itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat – ayatNya kepadamu, agar kamu menadap petunjuk” (QS. A>li Imra>n: 102-103)

Prinsip – prinsip manajemen pendidikan Islam di atas, apabila aplikasikan dengan konsisten dan penuh motivasi, maka proses pengelolaan (*manage*) pendidikan Islam akan sangat membantu bahkan akan sesuai dengan tujuan atau cita – cita bersama. Prinsip – prinsip tersebut menjadi sebuah perbedaan dalam system manajemen pendidika Islam yang selama ini terkesan difensif terhadap pendidikan yang selalu memakai logika pendidikan materialistik.

### 3) Penggerakan atau Pengarahan (*actuating / directing*)

Selanjutnya fungsi manajemen setelah perencanaan (*planning*) dan pengorganisasian (*organizing*) yaitu mennegrakkan (*actuating*). Dalam manajemen pendidikan Islam, hakikat dari penggerakan (*actuating*) adalah suatu upaya untuk memberikan arahan, motivasi, dorongan dan bimbingan kepada seluruh anggota dalam sebuah Lembaga pendidikan serta mempergunakan sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya sesuai dengan *skill* (potensi) yang dimiliki dengan kesadaran yang paling tinggi.<sup>11</sup> Penggerakan (*actuating*) kaitannya dengan manajemen pendidikan Islam adalah menempatkan sumber daya mansuia (SDM) sesuai dengan keahliannya pada bidang tertentu. Sebab sebuah organisasi jika memberikan struktur pada personil yang tidak kompeten, maka akan menyebabkan

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet 12, 2015), 381 – 382.

kemunduran bahkan kegagalan. Hal inilah yang dimaksud oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya:

عن ابي هريرة قال رسول الله : اذا وسد الامر الى غير اهله فلتنظر الساعة (رواه البخاري)

Artinya: “apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kebancurannya” (HR. al-Bukha>ri)

Kata *ahli* dalam redaksi hadits Nabi di atas merupakan sebuah kata yang mengacu pada makna yang sama dengan kata *profesionalisme*, yaitu orang yang mempunyai keahlian atau kompeten dalam bidangnya (*skillfull*). Maka dalam menempatkan seseorang atau menggerakkan personil pada sebuah struktur, yang menjadi pertimbangannya ialah kemampuan, potensi dan profesionalisme atau *ahli* menurut hadits Nabi di atas. Sebab, jika unsur ini tidak terpenuhi, maka akan berimplikasi secara organisatoris, pemimpin Lembaga tersebut tidak akan mampu membawa manfaat kepada wacana kemajuan pendidikan Islam yang muncul.<sup>12</sup>

Penggerakan (*actuating*) dalam fungsi manajemen pendidikan Islam, bukan hanya sebatas mengisi struktur atau menjadi anggota dalam kelembagaan pendidikan. Penggerakan yang ideal harus mampu memberikan teladan dan motivasi serta mampu memberikan bimbingan bagi peserta didiknya. Makna dari penggerakan (*actuating*) yang ideal ialah mampu sebagai pendidik secara profesional serta ahli dalam bidangnya serta membuat harmonisasi dalam menjalankan fungsi dan tugas sebagai manager dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّسَاءُ وَابْنُ جَبَّانِ )

Artinya: “Dari Abu> Hurairah r.a, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya”(HR. Abu Dawu>d, Nasa>’i, dan Ibnu Hibba>n)

Dalam sistem manajemen pendidikan Islam, penggerakan (*actuating*) terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu; *keteladanan*, *konsistensi*, *keterbukaan*, *kelembutan*, dan *kebijakan* (adil). Dengan demikian penggerakan dalam manajemen pendidikan Islam adalah dorongan yang berlandaskan pada prinsip – prinsip agama, sehingga dalam melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan Islam bisa diterima oleh peserta didik dan semua elemen sosial. Semua prinsip dalam penggerakan

---

<sup>12</sup>Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Malang Press, Cet II, 2016),27.



dalam manajemen pendidikan Islam, bermuara ada satu nilai yakni nilai spritualitas.<sup>13</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 90;

(عَلَّمَ اللَّهُ بِالتَّوْحِيدِ وَالْإِحْسَانِ ...)

Artinya: “Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan...” (QS. An-Nahl: 90)

#### 4) Pengawasan (*controlling / evaluating*)

Pengawasan (*controlling / evaluating*) dalam manajemen pendidikan Islam ialah upaya pengamatan secara menyeluruh dan terhadap pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan yang dilakukan tersebut sesuai dengan perencanaan (*planning*) yang telah dirancang sebelumnya. Dalam pendidikan Islam pengawasan (*evaluating*) diartikan sebagai sebuah proses penentuan yang secara berkesinambungan untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen, baik konsekuen bersifat materil maupun sprituil.<sup>14</sup>

Penegawasan (*controlling*) dalam manajemen pendidikan Islam berkaitan dengan makna prinsip dari pendidikan itu sendiri, yakni mengasuh, menanggung, memberikan makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan dan memberikan perlindungan terhadap anak. Pengawasan dalam manajemen merupakan tahap terakhir dari fungsi manajemen.

Pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan pola pengawasan yang kompleks yang meliputi pengawasan material (*esoteris*) dan pengawasan spiritual (*eksoteris*). Hal yang paling urgen dalam pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam ialah adanya keyakinan bahwa kehidupan ini bukan hanya dimonitor oleh manager atau atasan saja, tapi langsung diaawasi oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firmanNya:

(قُلْ إِنْ تَخْفَوْنَ مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ)

Artinya: “katakanlah:”jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya (mengungkapkan), pasti Allah mengetahuinya. Allah mengetahui apa yang di langit dan apa – apa yang ada di bumi. Dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu”(QS. Ali Imran: 29)

#### Manajemen Pendidikan Islam Perspektif *Maqasid Shari’ah*

Ada kata mutiara Arab yang berbunyi *idhâ tamm amr, badâ naqsub* (ketika suatu perkara sudah sempurna, maka tampak kekurangannya). Katamutiara ini seolah mendapatkan validitas dalam dunia pendidikan. Artinya, sesempurna apapun pendidikan yang diimplementasikan, selalu ada ruang kritik yang ditujukan kepadanya; apalagi jika implementasi pendidikan dinilai masih

<sup>13</sup> Abdul Rahmat, *Manajemen Pendidikan Islam* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013), 70.

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet 12, 2015), 383

belum sempurna, sudah pasti rentetan kritik tak akan pernah berhenti mengusik dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam di Indonesia.<sup>15</sup>

Kritikan dalam pendidikan Islam dilontarkan salah satunya oleh Abu A'la al-Maududi, ia mengatakan bahwa pendidikan Islam hanya dibangun atas romantisme masa lalu, tanpa memperhatikan realitas perkembangan modernitas masyarakat Muslim, sehingga pendidikan di dunia Islam menjadi stagnan dan tidak adaptif serta responsif terhadap perkembangan masyarakat Muslim pada saat ini.<sup>16</sup> Sedangkan dalam pandangan Fazlur Rahman, pendidikan Islam selaman ini cenderung bersifat defensif, yakni menyelamatkan pemikiran umat Islam dari pemikiran Barat, sehingga pendidikan Islam hanya melihat sisi pragmatis dan melupakan aspek *social – spritual* masyarakat Islam.<sup>17</sup>

Azyumardi Azra melihat problematika pendidikan Islam terdapat dalam penyelenggaraannya. Menurut Azra, manajemen pendidikan Islam semestinya mampu merespon problematika umat Islam sesuai dengan pengalaman masa lalu dan kondisi sekarang. Refleksi sejarah masa kejayaan Islam bisa menjadi pembelajaran dan segala hal yang terjadi pada abad milenial saat ini bisa menjadi ukuran dan indikator dalam penyusunan rancangan pendidikan Islam.<sup>18</sup> Dalam arti yang lebih spesifik, pendidikan Islam harus mengimplementasikan nilai – nilai dan tujuan Islam melalui manajerial yang sistematis dan terstruktur. Tujuan dan nilai – nilai Islam dalam hal ini ialah tujuan Islam sebagai agama yang memperhatikan keselamatan, kebutuhan dan kehormatan pemeluknya, agar selamat dan bahagia di dunia dan kehidupan di akhirat.<sup>19</sup>

Tujuan dari pendidikan Islam merupakan bagian dari tujuan Islam secara universal seperti aspek kemanusiaan, pelestarian dan menjaga alam sekitar serta aspek kehidupan. Pendidikan Islam ialah sebagai penyeimbang antara aspek diri setiap individu yang memiliki jiwa dan akal dengan kondisi sosial dalam waktu jangka panjang.<sup>20</sup> Dengan demikian manajemen dalam dunia pendidikan Islam harus sejalan dengan prinsip – prinsip *Maqosid Shari'ah*.

---

<sup>15</sup> Rosidin, “Problema Pendidikan Islam Perspektif Maqosid Shari'ah” dalam *Jurnal Maraji': Jurnal Studi KeIslaman*, Kopertais IV Surabaya, Volume 3, Nomor 1, September 2016, p-ISSN 2406-7636; e-ISSN 2242-8914. Diakses dari <http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/view/58> hal. 3.

<sup>16</sup> Abu A'la al-Maududi, *Manhaj Jadi li Tarbiyah wa Ta'lim*, Terjemahan Judi al-Falasan (Solo: CV. Ramadani, 1991), 26.

<sup>17</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 54.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet II, 2014), 14

<sup>19</sup> Masduki dan Muhammad Hadi Masrur, *Ilmu at-Tarbiyah al-Islamiyah: Nazariyah wa Ittihadiah* (Malang: UIN Maliki Malang Press, 2011), 33.

<sup>20</sup> *Ibid*, 24

Signifikansi *Maqosid Shari'ah* sebagai kaca pandang dalam manajemen pendidikan Islam setidaknya didukung oleh tiga argumentasi berikut:<sup>21</sup>

*Pertama*, *Maqosid Shari'ah* berkenaan dengan dimensi *esoteris* (batiniah; hikmah-maksud) shari'ah Islam, sehingga lebih cair dan dinamis ketika bersinggungan dengan unsur-unsur yang secara *eksoteris* (lahiriah; legal-formal). Dengan kata lain, *Maqosid Shari'ah* bersifat luwes dinamis, karena dapat menampung berbagai perkembangan terkini, asalkan mampu mengantarkan pada kemaslahatan alam semesta yang dicita-citakan Islam (*rahmat li al-'ālamîn*). Contoh: Meskipun teori *Multiple Intelligences* tidak tersurat dalam shari'ah Islam, namun secara tersirat sudah sesuai dengan *Maqosid Shari'ah* pada kategori *hifẓ al-'aql* (pelestarian akal) yang bertujuan memelihara dan mengembangkan kapasitas intelektual manusia.

*Kedua*, *Maqosid Shari'ah* mencakup totalitas kebutuhan hidup manusia yang pada umumnya dijadikan sebagai acuan tujuan pendidikan. Kaitannya dalam hal ini ialah tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yaitu; *mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*. Tujuan beriman, bertakwa dan berakhlak mulia terkandung dalam *hifẓ al-dîn*; tujuan sehat dan bertanggung-jawab terkandung dalam *hifẓ al-nafs*; tujuan berilmu, cakap dan kreatif terkandung dalam *hifẓ al-'aql*; tujuan menjadi warga negara yang demokratis terkandung dalam *hifẓ al-nas*; serta tujuan mandiri tercakup dalam *hifẓ al-mâl*.

*Ketiga*, *Maqosid Shari'ah* merepresentasikan dimensi Ilahi yang bersifat *absolut-permanen* dalam shari'ah Islam (*al-thaamâbi*), sekaligus dimensi Insani yang bersifat *relatif-temporer* dalam shari'ah Islam (*al-mutaghayyirât*). Artinya, *Maqosid Shari'ah* pasti hadir dalam setiap elemen pendidikan Islam, namun manifestasinya selalu dinamis, sesuai konteks ruang dan waktu. Misalnya: pendidikan Islam bertanggung-jawab mendidikan kompetensi *hifẓ al-mâl* agar lulusan pendidikan Islam tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bukan menjadi beban bagi orang lain. Manifestasi program pendidikannya bersifat dinamis. Misalnya, mendidikan keterampilan vokasional terkait teknologi informasi dan komunikasi yang dibutuhkan oleh masyarakat kontemporer. Artinya, ilmu pengetahuan yang telah didapatkan harus diaplikasikan sesuai dengan *skills* (potensi) yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَالِمُ يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

---

<sup>21</sup>Rosidin, "Problema Pendidikan Islam Perspektif Maqosid Shari'ah" dalam *Jurnal Maraji': Jurnal Studi Keislaman*, Kopertais IV Surabaya, Volume 3, Nomor 1, September 2016, p-ISSN 2406-7636; e-ISSN 2242-8914. Diakses dari <http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/view/58> hal. 189

Artinya: “Dari Ali>r.aia berkata: Rasu>lullah SAW bersabda: Orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (kepada orang lain) maka akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah. (H.R Ad-Daila>mi>)

### 1) Manajemen Pendidikan Islam Perspektif *Hifz} ad-Di>n* (حفظ الدين)

Problem utama yang mendera manajemen pendidikan Islam ialah problem ideologis. Masyarakat Islam tidak dapat memahami secara *kaf>fab* (benar) betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi ideologinya (agama). Akibatnya masyarakat Muslim tidak terdorong untuk belajar, dengan artimasyarakat tidak sadar bahwa mereka berada di bawah perintah moral kewajiban Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Hal inilah menurut Fazlur Rahman sebagai problem ideologis yang masih belum bisa dipahami oleh Ummat Islam secara paripurna<sup>22</sup>

Di satu sisi, lembaga pendidikan Islam seolah hanya berstatus sebagai penyelenggara pendidikan yang bersifat normatif saja, tanpa memperhatikan nilai – nilai yang terdapat dalam sebuah pengajaran. Sehingga pendidikan Islam hanya melihat aspek tekstual dari materi pembelajaran tanpa proses pendalaman pemahaman secara utuh.<sup>23</sup> Pendalaman terhadap materi pembelajaran merupakan salah satu urgensi dari *Hifz} ad-Addi>n* dalam manajemen pendidikan Islam, sebab hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

(أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَلْفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketabuhnya” (QS. al-‘Alaq: 1-5)

Ayat 1-5 su>rah al-‘Alaq di atas menunjukkan bahwa pemahaman dalam agama harus diperkuat melalui pembelajaran yang mendalam dan terperinci disertai prinsip – prinsip ideologis. ditinjau dari segi kurikulum, ayat di atas menunjukkan bahan pokok pendidikan Islam yang mencangkup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia, terutama oleh umat Islam.<sup>24</sup> Selain aspek ideologis, dalam ayat di atas terdapat kata *Iqro’* ( ) yang melibatkan proses mental yang tinggi berupa pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*verbalitation*), pemikiran (*reasoning*), dan daya cipta (*creativity*).

---

<sup>22</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 61

<sup>23</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Media Kencana, 2012), 322-325.

<sup>24</sup>Hasan Langgulung, *Asas – asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 166

## 2) Manajemen Pendidikan Islam Perspektif *Hifz} al-'Aql* ( )

Konfigurasi *Hifz} al-'Aql*(حفظ العقل) dalam manajemen pendidikan Islam ialah terdapat pada sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan Islam. Antara sistem pendidikan dan kurikulum harus sesuai agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuannya. Salah satu dengan menjauhkan pandangan dikotomis umat Islam, yakni mempertentangkan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Berbagai Lembaga pendidikan Islam, lebih mementingkan pendidikan agama dari pada pendidikan umum (sains), begitupun sebaliknya. Sehingga corak pendidikan seperti itu banyak berimplikasi negatif terhadap dunia pendidikan Islam, sebab produk atau *out-put* hanya ahli agama, akan tetapi tidak memiliki wawasan dalam bidang sains atau ilmu umum.<sup>25</sup>

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 terdapat beberapa pasal yang menjelaskan setiap makna dan tujuan dari UU tersebut. Salah satu ialah pasal yang berkaitan tentang penyelenggaraan pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan, kecakapan dan mengasah kreatifitas demi terwujudnya kemandirian dalam kehidupan. Dalam hal ini, manajemen pendidikan Islam dalam menopang tujuan sistem pendidikan nasional berfungsi sebagai “benteng moralitas Bangsa”.<sup>26</sup>Kaitannya dengan pendidikan moralitas bangsa, pendidikan Islam mngambil sumber dari al-Qu’a>n dan hadist Nabi SAW sebagai acuan kurikulumnya. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh ad-Dai>lami:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ادَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمْلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ )

Artinya: “*Dari Ali r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dai>lami)*

## 3) Manajemen Pendidikan Islam Perspektif *Hifz} al-Nasb / an-Nasl* ( )

Kehidupan keluarga menurut Ela Greenberg<sup>27</sup>laksana universitas yang menyiapkan jurusan atau pendidikan yang tak terhingga bagi manusia dan suatu bangsa. Dalam konsep *Hifz} an-Nasb*, pendidikan keluarga merupakan salah satu dari esensi pendidikan yang termaktub dalam al-Qu’a>n dan hadits. Menciptakan pendidikan keluarga yang berlandaskan

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Media Kencana, 2012), 375

<sup>26</sup>Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005),17.

<sup>27</sup> Ela Greenberg, *Preparing The Mothers of Tomorrow; Education and Islam in Mandate Palestine* (USA: University of Texas Press, 2010), in Introduction, ii.

pada nilai – nilai Islam dimulai dari penguatan pendidikan bagi peserta didik. Peserta didik diibaratkan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses formasi pendidikan, karena peserta didik merupakan salah satu komponen dalam tujuan manajemen pendidikan Islam.<sup>28</sup>

Lingkungan keluarga merupakan sebagai tempat untuk mengkontekstualisasikan apa yang telah dipelajari secara tektual bagi peserta didik. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, sehingga peserta didik mampu beradaptasi dan memetik pelajaran serta hikmah dalam setiap aktifitas di internal keluarga dan terhindar dari masalah kenakalan remaja. Terkait dengan perintah mendidik keluarga, Allah SAW berfirman:

(يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...)

Artinya: “*Hai orang – orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari apa neraka yang bahan bakarnya ialah manusia dan batu*”(QS. at-Tahri>m: 6)

Pendidika keluarga termasuk dalam kategori Lembaga pendidikan *In-formal*. Kegiatan pembelajaran dalam keluarga bersifat non-struktural yang massif dan tidak terikat. Keluarga merupakan Lembaga pertama yang membentuk sifat dan karakter kepribadian seorang anak.<sup>29</sup>Seseorang akan menjadi warga dan masyarakat yang baik, tergantung pada karakter dan sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarganya dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Rasulullah telah menjelaskan bahwa, pribadi saeorang anak tergantung kepada pola pendidikan yang diberikan oleh keluarganya;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ )

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a, berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yabudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Bukhori dan Muslim)

Menurut Sidi Ghazalba yang dikutip oleh Prof. Ramayulis, pendidikan keluarga dikategorikan pada jenis pendidikan *primer*. Pendidikan keluarga dimulai dari masa balita, dan masa anak – anak sampai masuk jenjang perguruan tinggi. Dalam pendidikan keluarga struktur pendidik terdiri dari orang tua, kerabat, dan lebih luas hingga konektifitas dengan masyarakat sekitarnya. Orang tua memainkan dwi fusngsi, selain sebagai pendidik juga sebagai penanggung jawab.<sup>30</sup>

#### 4) Manajemen Pendidikan Islam Perspektif *Hifz} an-Nafs* ( )

<sup>28</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 73

<sup>29</sup>Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. (Bandung: Kaifa, 2014), 39

<sup>30</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet 12, 2015), 319 – 320.

Salah satu tujuan manajemen pendidikan Islam ialah membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT, serta mampu mengamalkan ilmunya sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya. Dalam konteks *Hifẓ} an-Nafs*, manajemen pendidikan Islam harus mampu merumuskan beberapa aspek dari setiap individu peserta didik, yaitu antara lain; kebutuhan, dimensi – dimensi, kecerdasan (*intelegency*) dan kepribadiannya. Jika mampu merespon, baik secara konsep dan praktik, maka akan mewujudkan pribadi Muslim yang sesuai dengan tuntunan agama.<sup>31</sup>

Manusia yang terdiri dari berbagai unsur yang kompleks (jasmani dan rohani) mempunyai arah tertentu dalam kehidupannya. Dalam pendidikan Islam, manusia merupakan makhluk yang berbudaya serta mampu beradaptasi dengan alam sekitarnya. Untuk menjaga keberlangsungan jiwa dan raganya, manusia membutuhkan pedoman, prinsip dan pendidikan. Dengan demikian, pribadi seorang Muslim yang sudah mendapatkan pedoman hidup, memiliki prinsip serta mempunyai pendidikan yang kuat, akan selalu hidup bersama Allah (nilai – nilai ibadah) di semua aktifitasnya.<sup>32</sup>

(ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ)<sup>33</sup>

## 5) Manajemen Pendidikan Islam Perspektif *Hifẓ} al-Ma>l* ( )

Islam memiliki konsep dalam mengatur harta (المال) bagi pemeluknya. Harta dalam Islam merupakan salah satu alat untuk mencapai setiap tujuan kehidupan yang sesuai dengan nilai – nilai Islam, apakah itu masalah pendidikan, masalah social maupun masalah keagamaan. Dalam pandangan *Hifẓ} al- Ma>l*, konsep manajemen pendidikan Islam salah satunya ialah berkaitan dengan manajemen keuangan yang berkaitan dengan anggaran dan pembiayaan pendidikan dari seluruh aktifitas di dalamnya, agar tercapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan UU sistem pendidikan Nasional. Maka, konsep harta yang dimaksud dalam manajemen pendidikan Islam sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Hakim at-Turmu>dzi>,<sup>34</sup>

المال في الأصل قوام العباد في أمر دينهم، به يصلون ويصومون ويزكون ويتصدقون و التربيون، فالأبدان لا تقوم إلا بهذا المال، وأعمال الأركان لا تقوم إلا بهذا المال، فهذا المال على ما وصفنا حقيق أن يسمى خيراً لأن الخيرات به تقوم

*“Harta pada asalnya merupakan pendukung bagi para hamba untuk urusan agama mereka. Dengan harta mereka bisa shalat, puasa, zakat, atau sedekah dan aktifitas pendidikan. fisik tidak bisa tegak*

<sup>31</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 12

<sup>32</sup>Muhammad Fadhil al-Jamali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet II, 2000), 170

<sup>33</sup>Su>rah al-An’>a>m ayat 102.

<sup>34</sup>Hakim at-Turmu>dzi> dalam *Nawa>dir al-Ushu>l* (Beirut: Da>r al-Kita>b al-Isla>miah), juz 4 halaman 91.

*kecuali dengan harta. Amal anggota badan hanya bisa terlaksana dengan harta. karena itu, harta dengan semua karakter yang kita sebutkan, layak untuk disebut al-khoir, karena banyak kebaikan bisa terlaksana dengan harta”*

Harta sebagai pendukung dalam berbagai aktifitas kehidupan pendidikan, sering sekali menjadi hal utama atau tujuan dari sebuah Lembaga pendidikan, sehingga Lembaga pendidikan seperti industri *human capital* yang berorientasi pada aspek materi dan melupakan aspek yang paling esensi yakni mendidik ummat atau anak bangsa.<sup>35</sup> Jika manajemen dan pengelolaan Lembaga pendidikan hanya memperhatikan sisi materialistis saja, maka peserta didik akan menjadi korba dari pengelolaan yang dibuat. Alhasil, Lembaga pendidikan seperti industri tempat menanamkan modal yang jauh dari nilai – nilai pendidikan Islam.

## 6) Manajemen Pendidikan Islam Perspektif *Hifz} al-’Irdi* ( )

*Hifz} al-’Irdi* merupakan sebuah bentuk pengembangan konsep *Maqo>sid Shari>’ah* menurut Ibnu A>shu>r, konsep ini berkaitan tentang pengembangan kualitas manusia yang dimiliki atau *Hifz} al-’Irdi* adalah konsep tentang pola pelestarian sumber daya manusia (SDM).<sup>36</sup> Ibnu A>shu>r menjelaskan bahwa sumber daya manusia harus dikembangkan dan dilestarikan sebagai bentuk nyata dari nilai – nilai kemanusiaan. Dalam pandangannya, manusia adalah makhluk yang kompleks dan mempunyai potensi dalam berbagai aspek kehidupan.

Potensi manusia merupakan kemampuan dasar yang bisa dikembangkan atau sesuatu yang dimiliki oleh setiap manusia yang dapat diaktualisasikan melalui aktifitas kehidupan. Potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia diidentifikasi menurut pendidikan Islam menjadi lima potensi dasar, yaitu; 1) potensi rabbaniyah, 2) potensi spritual, 3) potensi emosional, 4) potensi intelektual, 5) potensi biologis.

Kaitannya dengan potensi dasar manusia yang telah disebutkan di atas, maka menurut Tolhah Hasan, lembaga pendidikan Islam harus dibangun di atas tiga fondasi utama: ke-Islaman, kecedekiaan dan ke-Indonesia-an.<sup>37</sup> Basis ke-Islaman mengacu pada nilai-nilai Islam yang bersifat abadi yang relevan dengan setiap dimensi ruang dan waktu( ), misalnya: *siddiq, amânah, tabligh*, dan *fat}ânah*. Oleh sebab itu, *tirakat* atau *riyâd}ab* mendapatkan porsi yang menentukan dalam pendidikan Islam. Misalnya, pendidik maupun peserta didik

---

<sup>35</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. (Bandung: Kaifa, 2014), 84

<sup>36</sup> Ibnu A>shu>r dalam *Maqo>sid Shari>’ah al-Islamiyah* (Tunis: as- Shirkah al-Tuniziyah lil Tawzi>’), 56

<sup>37</sup> K.H. Muhammad Tholhah Hasan pada Seminar Nasional Pendidikan di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari tanggal 3 September 2016 dengan tema *Arah Baru Pengembangan Madrasah: Perluasan Akses Lembaga dan Peningkatan Mutu Civitas Akademika* (diakses pada tanggal 14 Oktober 2018)



samasama gemar berpuasa (Senin-Kamis). Basis kecendekiaan mengacu padabudaya cendekia yang dibangun di atas tiga elemen utama: budayamembaca, meneliti (riset) dan menulis. Perpaduan ketiga budaya ini akanmenghasilkan berbagai jenis kreativitas, inovasi, dan keterampilan. Olehsebab itu, proses pembelajaran harus didesain untuk memfasilitasi ketigabudaya tersebut. Misalnya, aplikasi metode *Problem Based Learning* (PBL).Basis ke-Indonesia-an ditujukan pada nilai-nilai nasionalisme yang berupabudaya bangsa maupun komitmen nasional. Dengan basis ini, civitasakademika pendidikan Islam dididik agar negara tidak sampai menjadikorban cinta agama. Di sinilah terhimpun makna *hubb al-watan min al-îmân*, yakni cinta tanah air adalah sebagian dari iman.

### **Kesimpulan**

Manajemen pendidikan Islam merupakan sebuah pengelolaan atau pengaturan (*manage*) pendidikan Islam dan segala aktifitasnya sesuai dengan fungsi – fungsi manajemen pendidikan yang berlandaskan pada nilai – nilai Islam yang bersumber (*مصدر الحكم*) dari al-Qur'a>n dan hadits Nabi SAW. Kedua sumber utama ajaran Islam tersebut menjadi sumber acuan tata kelola (*managemen*) dalam pendidikan Islam.

Seiring waktu terus berjalan dan fenomena pendidikan Islam selalu dinamis, menjadi tantangan tersendiri bagi manajemen pendidikan Islam dalam merumuskan setiap aktifitas dan pengelolaan pendidikan Islam, agar sesuai dengan nilai – nialai al-Qur'a>n dan hadits, baik secara teks (*scriptual*) maupun yang berdasarkan pada realita (*contextual*). Fungsi manajemen pendidikan Islam (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan) harus sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, maka manajemen pendidikan Islam harus memperhatikan segala problematika yang terjadi di tengah – tengah masyarakat Islam yang berkaitan dengan pendidikannya.

Berdasarkan pada realitas masyarakat Islam yang cenderung dinamis dalam segala aspek, maka manajemen pendidikan Islam perlu mengimplementasikan *Maqo>sid Shari>'ah* sebagai cara pandang dalam pelaksanaan tata kelola (*manage*) di dunia pendidikan Islam. *Maqo>sid Shari>'ah* dalam perkembangannya mampu memasuki segala disiplin ilmu pengetahuan, termasuk bidang manajemen pendidikan Islam.

**Daftar Pustaka**

- A>shu>r, Ibnu, *Maqo>sid Shari>'ab al-Isla>miyah* (Tunis: as- Shirkah al-Tuniziyah lil Tawzi>'), 56
- al-Attas, Syed Mohammad al-Naquib, *The Concept of Education in Islam a Frame Work for an Islamic  
Philosopy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980), 78
- al-Jamali, Muhammad Fadhil, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet II, 2000), 170
- al-Maudu>di>, Abu A'la>, *Manha>j Jadi>d li Tarbiyah wa Ta'li>m*, Terjemahan Judi al-  
Falasani (Solo: CV. Ramadani, 1991), 26.
- at-Turmu>dzi, Ha>kim , *Nawa>dir al-Ushu>l* (Beirut: Da>r al-Kita>b al-Isla>miyah), juz 4  
halaman 91.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta:  
Kencana Prenada Media Group, cet II, 2014), 14
- Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul* (Malang:  
UIN Maliki Malang Press, Cet II, 2016),27.
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*.  
(Bandung: Kaifa, 2014), 39
- el-Fadl, Khale>d Abou, *Speaking in God's Name; Islamic Law, Authority and Women* (London:  
Oneworld Publications, Year: 2001).
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 73
- Ghoffar, Abdul, "Manajemen dalam Islam (Perspektif al-Qur'a>n dan hadits) dalam Jurnal  
*PENDIDIKAN DAN KEISLAMAN* yang diterbitkan oleh stai at-taqwa bondowoso.  
Semula jurnal ini bernama jurnal at-taqwa pada tahun 2016 beralih nama menjadi islamic  
akademika vol 8. No. I, 2016 (diakses dari  
[http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/islamicakademika/article/view/164  
9](http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/islamicakademika/article/view/1649)), 37.
- Greenberg, Ela, *Preparing The Mothers of Tomorrow; Education and Islam in Mandate Palestine* (USA:  
University of Texas Press, 2010), in Introduction, ii.
- Hasan, K.H. Muhammad Tholhah pada Seminar Nasional Pendidikan di Madrasah Aliyah  
Almaarif Singosari tanggal 3 September 2016 dengan tema *Arab Baru Pengembangan  
Madrasah: Perluasan Akses Lembaga dan Peningkatan Mutu Civitas Akademika*(diakses pada  
tanggal 14 Oktober 2018)
- Hasibuan, S.P. Malayu,*Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, PT Toko Gunung Agun cetakan  
4. 2006), 26
- Langgulung, Hasan, *Asas – asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 166

- Masduki dan Muhammad Hadi Masrur, *Ilmu at-Tarbiyah al-Islamiyah: Nazariyah wa It-tijabat* (Malang: UIN Maliki Malang Press, 2011), 33.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Media Kencana, 2012), 322-325.
- Rahim, Husni, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005), 17.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 45.
- Rahmat, Abdul, *Manajemen Pendidikan Islam* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013), 70.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet 12, 2015), 28
- Rosidin, “Problema Pendidikan Islam Perspektif Maqosid Shari’ah” dalam *Jurnal Maraji: Jurnal Studi Keislaman*, Kopertais IV Surabaya, Volume 3, Nomor 1, September 2016, p-ISSN 2406-7636; e-ISSN 2242-8914. Diakses dari <http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/view/58> hal. 3.
- Saefullah, Dr. KH. U., *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet I, 2012), 214
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 12
- Z., Marshallsay, “Twists and turns of Islamic education across the Islamic world” *International Journal of Pedagogies & Learning*, 7, (3), (2012). 180-190. Retrieved from Proquest (Accessed Oct 09, 2018), 134